Analisis Strategi Perencanaan Pajak Agresif: Peran Tax Haven, Thin Capitalization, dan Ukuran Perusahaan Multinasional di Indonesia

Analysis of Aggressive Tax Planning Strategies: The Role of Tax Havens, Thin Capitalization, and the Size of Multinational Companies in Indonesia

Maya Safira Dewi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
Kampus Utama, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia.
mayasafiradewi@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of tax haven utilization, thin capitalization, and company size on tax planning aggressiveness in multinational companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period. Tax planning aggressiveness is measured using the GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR) indicator. This study uses a quantitative approach with a multiple linear regression method based on secondary data from the financial statements of 49 multinational companies over five years. The analysis results show that thin capitalization has a positive and significant effect on GAAP ETR, while tax havens and company size have no significant effect. The novelty of this study lies in the sample focus specifically involving multinational companies, most of which have affiliates in tax haven countries, providing an empirical context rarely studied in Indonesian tax studies. Furthermore, the use of GAAP ETR as an indicator of tax aggressiveness provides a comprehensive accounting approach in assessing cross-border tax avoidance practices. These findings provide important contributions to regulators and tax authorities in formulating anti-tax avoidance policies and strengthening fiscal transparency across jurisdictions.

Keywords: *tax aggressiveness, tax haven, thin capitalization, firm size, GAAP ETR, multinational corporations, novelty*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan *tax haven*, *thin capitalization*, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas perencanaan pajak pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Agresivitas perencanaan pajak diukur menggunakan indikator GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan 49 perusahaan multinasional selama lima tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GAAP ETR, sedangkan *tax haven* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus sampel yang secara khusus melibatkan perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki afiliasi di negara *tax haven*, memberikan konteks empiris yang jarang diteliti dalam studi perpajakan di Indonesia. Selain itu, penggunaan GAAP ETR sebagai indikator agresivitas pajak memberikan pendekatan akuntansi yang komprehensif dalam menilai praktik penghindaran pajak lintas negara. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi regulator dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan anti-penghindaran pajak serta memperkuat transparansi fiskal lintas yurisdiksi.

Kata Kunci: *agresivitas pajak, tax haven, thin capitalization, ukuran perusahaan, GAAP ETR, perusahaan multinasional, novelty*

1. Pendahuluan

Pajak menjadi sumber utama pendapatan negara Indonesia, dengan kontribusi sebesar 82,51% dari total penerimaan negara. Dana tersebut dialokasikan untuk

mendukung program pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak. Salah satu indikator tingkat kepatuhan pajak di suatu negara adalah tax ratio, yang mencerminkan besarnya kontribusi pajak terhadap perekonomian. Di Indonesia, tax ratio masih berada pada angka 11,5%, menunjukkan rendahnya kepatuhan pajak meskipun penerimaan pajak terus meningkat setiap tahunnya. Namun, capaian ini belum sesuai dengan target yang diharapkan, salah satunya karena adanya praktik agresif dalam perencanaan pajak oleh perusahaan (Wibowo, 2018)

Bagi negara, pajak adalah sumber pendapatan utama, namun bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih. Banyak perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah hukum atau yang dikenal dengan tax avoidance (Risna & Haryono, 2023).

Perencanaan pajak agresif merujuk pada strategi untuk mengurangi kewajiban pajak dengan mengeksploitasi ketentuan perpajakan, misalnya dengan melakukan transaksi yang bukan merupakan objek pajak (Taylor & Richardson, 2013). Praktik ini tidak melanggar hukum karena tetap berada dalam kerangka aturan perpajakan, dan bertujuan meminimalkan pajak melalui transaksi yang tidak dikenai pajak sebagaimana diatur dalam peraturan perpajakan.

Perusahaan multinasional adalah entitas bisnis yang beroperasi di lebih dari satu negara dan melakukan investasi lintas negara. Kegiatan lintas batas ini memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk melakukan pengalihan laba. Didukung juga perusahaan multinasional memiliki keunggulan geografis dalam alokasi sumber daya, yang memberikan peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak dibandingkan perusahaan domestik (Utamawati, 2020).

Salah satu strategi yang umum digunakan adalah memanfaatkan negara tax haven, yaitu negara yang menawarkan insentif pajak rendah bahkan bebas pajak bagi perusahaan (Damayanti & Prastiwi, 2017) menemukan bahwa perusahaan Amerika memanfaatkan tarif pajak rendah di negara tax haven untuk menghindari pajak di negara asal. Contoh nyata dari strategi perencanaan pajak agresif adalah praktik thin capitalization, yaitu membentuk struktur permodalan dengan proporsi utang yang tinggi dibandingkan modal (Taylor & Richardson, 2013). Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting. Semakin besar perusahaan, maka aktivitas ekonominya semakin luas dan berpotensi menarik perhatian otoritas pajak (Susilowati et al., 2018). (Rusydi & Martani, 2014) menyoroti bahwa tidak semua investasi asing berdampak pada peningkatan pajak, yang mengindikasikan adanya praktik perencanaan pajak agresif oleh perusahaan multinasional berskala besar. Lebih lanjut, kebaharuan dari penelitian ini adalah sample yang digunakan adalah sample dengan perusahaan multinasional yang sebagian besar di negara tax haven sehingga dengan penelitian ini akan menjadi acuan bagi pihak yang berkepentingan untuk mencegah praktek aggressive tax planning.

2. Metode

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pengaruh pemanfaatan tax haven terhadap agresivitas perencanaan pajak.

2. Bagaimana pengaruh thin capitalization terhadap agresivitas perencanaan pajak.
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas perencanaan pajak.

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan tax haven terhadap agresivitas perencanaan pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh thin capitalization terhadap agresivitas perencanaan pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas perencanaan pajak.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan tindakan atas nama prinsipal. Teori ini diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa, yang melibatkan pendelegasian pengambilan keputusan kepada agen.

Permasalahan utama dalam teori keagenan adalah konflik kepentingan (agency conflict) yang timbul akibat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Agen, sebagai pengelola perusahaan, cenderung bertindak sesuai kepentingan pribadinya, yang belum tentu sejalan dengan tujuan utama pemilik perusahaan. Selain itu, asimetri informasi juga menjadi permasalahan dalam hubungan agensi, karena agen umumnya memiliki akses informasi yang lebih besar daripada prinsipal, sehingga dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi.

Agresivitas perencanaan pajak

Agresivitas perencanaan pajak adalah suatu upaya perusahaan dalam mengurangi beban pajak secara legal, namun mendekati batas ketentuan hukum yang berlaku. Perencanaan pajak agresif dapat mencakup penggunaan celah hukum, skema transfer pricing, pengalihan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah (tax haven), dan teknik lainnya untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Menurut (Frank et al., 2009), agresivitas pajak mencerminkan suatu spektrum praktik, dari perencanaan pajak konservatif hingga praktik yang sangat agresif, yang berisiko menimbulkan tindakan penghindaran atau bahkan pengelakan pajak (tax evasion). Dalam konteks teori keagenan, agresivitas perencanaan pajak merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh manajemen (agen) yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Manajer memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif guna meningkatkan laba setelah pajak, yang dapat berdampak pada kenaikan kompensasi atau penilaian kinerja jangka pendek mereka. Namun demikian, tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko jangka panjang, seperti pemeriksaan pajak, sanksi fiskal, dan penurunan reputasi

perusahaan. Hal ini berpotensi merugikan pemegang saham sebagai prinsipal, yang lebih mementingkan keberlangsungan dan nilai jangka panjang perusahaan.

Oleh karena itu, konflik agensi dapat memicu praktik perencanaan pajak yang agresif, khususnya ketika tidak terdapat sistem pengawasan (monitoring) atau struktur insentif yang selaras antara prinsipal dan agen. Prinsipal perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance) yang baik untuk meminimalkan konflik kepentingan dan mengurangi kecenderungan manajemen untuk bertindak oportunistik, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Tax Haven

Tax haven adalah yurisdiksi atau negara yang menerapkan tarif pajak perusahaan yang sangat rendah atau bahkan nol. Dengan adanya tarif pajak rendah tersebut, perusahaan multinasional dapat menempatkan laba atau asetnya di dalam tax haven untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Secara teori, perusahaan yang memiliki anak atau afiliasi di tax haven dapat memindahkan keuntungan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara tax haven, sehingga secara kumulatif menurunkan tarif pajak efektif global perusahaan. (Jaafar & Thornton, 2015a) menyatakan bahwa penggunaan tax haven secara signifikan “offer firms the ability to reduce their overall tax burdens in their home country”. Strategi ini merupakan salah satu bentuk perencanaan pajak agresif (tax avoidance) yang banyak diteliti dalam literatur perpajakan korporasi (Deslandes et al., 2019).

Beberapa penelitian empiris menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi di tax haven cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah. Misalnya, (Jaafar & Thornton, 2015) menemukan bahwa “tax haven operations are associated with lower effective tax rates for both private and public firms”. Demikian pula, (Dyrenge & Lindsey, 2009) dalam kajian mereka terhadap perusahaan publik AS melaporkan bahwa perusahaan dengan operasi di tax haven antara tahun 1995–2007 membayar tarif pajak efektif rata-rata sekitar 1,5 poin persentase lebih rendah dibanding perusahaan sejenis yang tidak memiliki operasi di tax haven. Penelitian lain (Markle & Shackelford, 2014) juga melaporkan temuan serupa. Faktor perbedaan antara studi biasanya terkait pada jenis perusahaan (publik vs privat), metodologi penghitungan ETR, periode dan wilayah studi. (Jaafar & Thornton, 2015b) menemukan bahwa efek penurunan ETR karena tax haven lebih kuat pada perusahaan privat dibandingkan perusahaan publik, kemungkinan karena perusahaan publik menghadapi pengawasan yang lebih ketat sehingga pemanfaatan tax haven lebih terstruktur.

Thin Capitalization

Thin capitalization merujuk pada struktur permodalan suatu perusahaan yang dibiayai sebagian besar oleh utang daripada ekuitas. Definisi ini sering kali digunakan untuk menjelaskan situasi di mana perusahaan menumpuk utang dalam entitas anak untuk memaksimalkan pengurangan pajak melalui bunga pinjaman yang dapat dikurangkan. (Taylor & Richardson, 2013) mendefinisikan thin capitalization sebagai “corporate investment decision by the firm to finance business operations primarily with debt capital rather than equity capital”. Praktik ini merupakan teknik penghindaran pajak penting bagi perusahaan multinasional, karena bunga yang dibayar kepada perusahaan induk atau afiliasi di luar negeri dapat mengurangi laba kena pajak di negara asal yang memiliki tarif pajak tinggi.

Pemerintah beberapa negara mengimplementasikan aturan thin capitalization (misalnya safe harbor debt-to-equity ratio atau pembatasan rasio bunga terhadap EBITDA) untuk mencegah erosi basis pajak melalui struktur pendanaan tipis. Dalam peraturan tersebut, jika utang melebihi batas tertentu, sebagian bunga tidak boleh dikurangkan dari pajak. Oleh karena itu, aturan ini seharusnya mencegah penurunan tarif pajak yang terlalu agresif lewat pembiayaan utang berlebihan.

Hasil penelitian terdahulu, Secara teori, leverage tinggi dari thin capitalization seharusnya menurunkan tarif pajak efektif karena semakin banyaknya beban bunga yang dapat dikurangkan. Sebagai contoh, (Firmansyah, 2019) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional memiliki insentif untuk membiayai investasi luar negerinya dengan utang jika tarif pajak negara tuan rumah lebih tinggi, karena pembayaran bunga oleh anak perusahaan menaikkan pengurangan pajak yang diperoleh (bunga dikenai pajak lebih rendah di negara penerima).

Penelitian empiris klasik oleh (Rego & Wilson, 2012) mencatat bahwa perusahaan AS dengan leverage tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif lebih rendah. Namun, hasil penelitian tidak sepenuhnya konsisten. Studi di Indonesia oleh (Sari, 2019) bahkan menemukan bahwa thin capitalization tidak memiliki dampak signifikan terhadap tarif pajak efektif. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks regulasi (misalnya ketatnya aturan thin cap), ukuran sampel, ataupun ukuran perusahaan. Jika aturan thin cap ditegakkan kuat, efek insentif bunga berlebih dapat ditekan, sehingga hubungan antara leverage dan ETR menjadi lemah. Sebaliknya, di lingkungan dengan pengawasan pajak longgar, leverage tinggi kemungkinan besar akan menurunkan ETR sebagaimana dijelaskan oleh (Slemrod, 2004).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset, penjualan, atau ekuitas, dan sering digunakan sebagai proxy skala usaha dan kompleksitas operasi. Teori pengaruh ukuran terhadap strategi pajak berargumen bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya dan akses lebih untuk menjalankan perencanaan pajak yang kompleks (misalnya mempekerjakan spesialis pajak, menjalin aliansi global, atau melakukan pembiayaan lintas batas) sehingga cenderung dapat menurunkan tarif pajak efektifnya. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya lebih terbatas, meskipun di beberapa yurisdiksi mereka memperoleh tarif pajak khusus atau insentif yang menurunkan beban pajak mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan pola hubungan non-linier antara ukuran perusahaan dan tarif pajak efektif. (Bachas et al., 2023a) menemukan bahwa perusahaan sangat kecil memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah (karena tarif pajak statutar yang lebih rendah dan kecenderungan melaporkan rugi fiskal), sedangkan perusahaan terbesar juga menikmati tarif rendah akibat pemanfaatan insentif pajak besar. Dengan demikian, pada tingkat menengah, ETR cenderung mencapai puncaknya. Secara umum, perusahaan menengah membayar ETR tertinggi, sedangkan perusahaan kecil dan sangat besar (top 1%) cenderung memiliki ETR lebih rendah. Temuan ini menandakan bahwa meski perusahaan besar umumnya mampu melakukan perencanaan pajak agresif, perusahaan kecil juga sering menikmati kebijakan fiskal khusus yang menurunkan ETR mereka. Perbedaan hasil antar studi biasanya disebabkan oleh adanya struktur tarif pajak progresif, kebijakan insentif

yang berbeda antar-negara, serta definisi ukuran yang digunakan. Misalnya, di negara-negara dengan pajak flat atau beban administratif rendah, perbedaan ETR antar ukuran perusahaan mungkin tidak terlalu mencolok.

GAAP ETR (Tarif Pajak Efektif menurut GAAP)

GAAP ETR didefinisikan sebagai perbandingan total beban pajak (termasuk pajak kini dan pajak tangguhan) terhadap laba sebelum pajak menurut akuntansi. Dengan kata lain, GAAP ETR dihitung sebagai “total income tax expense divided by pre-tax accounting income”. Metode ini umum digunakan dalam literatur akuntansi untuk mengukur beban pajak perusahaan berdasarkan laporan keuangan standar. Rasio GAAP ETR sering dijadikan tolok ukur untuk membandingkan beban pajak antar perusahaan, menilai kinerja departemen pajak perusahaan, mengaitkan kompensasi eksekutif dengan penghindaran pajak, atau mengevaluasi dampak keputusan korporasi tertentu. Meskipun demikian, GAAP ETR tidak lepas dari keterbatasan – misalnya dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi pendapatan dan perbedaan temporal pajak tangguhan – tetapi tetap berguna sebagai indikator umum beban pajak relatif (Armstrong et al., 2015).

Secara ringkas, GAAP ETR relevan untuk skrining strategi pajak karena penurunan GAAP ETR menunjukkan intensifikasi perencanaan pajak agresif (misalnya penempatan laba di tax haven atau peningkatan utang dalam thin cap). Karena itu, banyak studi pajak korporasi menggunakan GAAP ETR sebagai variabel dependen ketika menilai pengaruh faktor-faktor seperti penggunaan tax haven, struktur permodalan, dan ukuran perusahaan terhadap beban pajak perusahaan. Hasil penelitian di atas (Tax Haven, Thin Cap, Ukuran) pada dasarnya mempertimbangkan dampak faktor-faktor tersebut terhadap nilai GAAP ETR (tarif pajak efektif berbasis akuntansi) perusahaan.

Tax Haven dan agresivitas perencanaan pajak

Tax haven adalah yurisdiksi yang menawarkan tarif pajak rendah atau nol serta kerahasiaan tinggi bagi investor asing, yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengalihkan laba agar terhindar dari pajak di negara asal (Alstadsaeter & Zucman, 2017) . (Heckemeyer et al., 2021)mengklasifikasikan tax haven sebagai bagian dari praktik *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS), yaitu strategi perusahaan memindahkan laba ke negara dengan pajak minimal guna mengurangi kewajiban pajak. Dalam konteks ini, muncul praktik agresivitas perencanaan pajak, yakni strategi meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah hukum tanpa melanggar aturan secara eksplisit (Graham et al., 2014). Di Indonesia, agresivitas pajak diukur melalui indikator seperti *Effective Tax Rate* (ETR), *Book Tax Difference* (BTD), serta penggunaan entitas di negara tax haven. Beberapa penelitian terdahulu, seperti (Faradiza, 2019; Jap & Chyntialie, 2022; kezia natasha Septiani & Winata, 2022), menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan tax haven dan tingkat agresivitas perencanaan pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Tax Haven berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perencanaan pajak

Thin capitalization dan agresivitas perencanaan pajak

Thin capitalization merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mendanai operasionalnya dengan proporsi utang yang tinggi dibandingkan dengan ekuitas, yang dapat digunakan sebagai strategi untuk meminimalkan beban pajak melalui pengurang bunga pinjaman. Praktik ini sering dikaitkan dengan agresivitas perencanaan pajak karena memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum perpajakan guna mengurangi kewajiban pajak secara signifikan.

Di banyak yurisdiksi, hal ini memicu perhatian otoritas pajak yang kemudian memberlakukan aturan pembatasan bunga (*interest limitation rules*) untuk mencegah penghindaran pajak. Studi terbaru menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur *thin capitalization* cenderung menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi karena insentif untuk mengurangi beban fiskal melalui pengaturan struktur keuangan yang optimal namun berisiko secara kepatuhan pajak (Lanis & Richardson, 2018). (Dewantara, 2025) menunjukkan bahwa batasan atas manfaat pajak dari utang dapat menurunkan agresivitas pajak perusahaan. (Taylor & Richardson, 2013) juga menemukan bahwa perusahaan multinasional yang menggunakan struktur pembiayaan utang tinggi cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak lintas negara. Di konteks Indonesia, (Mahardika & Irawan, 2022) menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. Demikian pula, (Puji Lukmawati et al., 2025) membuktikan bahwa struktur utang yang tinggi di sektor perbankan berkontribusi terhadap meningkatnya agresivitas perencanaan pajak, terutama pada perusahaan dengan intensitas aset yang besar.

Berdasarkan uraian teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Thin capitalization berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perencanaan pajak

Ukuran dan Agresivitas Perencanaan Pajak

Perusahaan multinasional (MNCs) merupakan entitas bisnis yang menjalankan operasinya di lebih dari satu negara. Di Indonesia, perusahaan multinasional berperan penting dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam sektor industri, energi, manufaktur, dan jasa. Namun, keberadaan mereka juga sering dikaitkan dengan praktik agresivitas perencanaan pajak, yaitu upaya legal untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi kompleks.

Salah satu determinan utama agresivitas perencanaan pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran biasanya diukur dengan menggunakan total aset, penjualan bersih, atau jumlah ekuitas. Perusahaan multinasional yang besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, baik dalam bentuk keahlian pajak, teknologi informasi, maupun akses terhadap skema pembiayaan lintas batas. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan transfer pricing, treaty shopping, dan base erosion yang lebih sistematis, serta memanfaatkan celah regulasi perpajakan antarnegara.

Sebaliknya, perusahaan multinasional berskala kecil mungkin tidak memiliki kapasitas atau kebutuhan untuk menyusun strategi pajak yang kompleks, meskipun mereka mungkin tetap memperoleh insentif atau perlakuan khusus dalam rezim perpajakan Indonesia, seperti di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), kawasan industri tertentu, atau melalui tax holiday dan tax allowance. Dalam konteks Indonesia,

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) secara aktif memperkuat pengawasan terhadap praktik perencanaan pajak oleh perusahaan multinasional. Namun, berbagai laporan menyebutkan bahwa perusahaan besar masih mampu menurunkan tarif pajak efektif (ETR) mereka melalui strukturisasi yang sah secara hukum namun agresif secara substansi.

(Bachas et al., 2023b) menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan tarif pajak efektif bersifat non-linier. ETR cenderung rendah pada perusahaan yang sangat kecil dan sangat besar, sedangkan perusahaan menengah membayar ETR tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa baik skala kecil (melalui insentif) maupun besar (melalui strategi agresif) cenderung memperoleh keuntungan fiskal relatif terhadap skala menengah.

Penelitian-penelitian lain, seperti yang dilakukan di Indonesia oleh (Wibisono, 20016), juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan multinasional berkorelasi negatif dengan tarif pajak efektif, mengindikasikan adanya kecenderungan perencanaan pajak yang lebih agresif di perusahaan besar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh multinasionalitas, pemanfaatan tax haven, thin capitalization, dan ukuran perusahaan terhadap perencanaan pajak agresif pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun karakteristik penelitian ini adalah:

Menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengujian hipotesis.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari BEI. Metode analisis menggunakan regresi linier. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 101 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia yang diambil dari Indonesia stock exchange. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan 49 perusahaan sebagai sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses selama periode penelitian (2018–2022), yang menyisakan 56 perusahaan.
2. Tidak sedang mengalami proses hukum, likuidasi, atau delisting selama periode observasi, sehingga terpilih 49 perusahaan.

Dengan demikian, jumlah total unit observasi dalam penelitian ini adalah 245 (49 perusahaan × 5 tahun).

Table 1
Ukuran variable

Variabel	Definisi	Fungsi dalam Model	Cara Pengukuran	Referensi
GAAP ETR	Rasio beban pajak menurut laporan keuangan terhadap laba sebelum pajak	Variabel dependen (ETR berbasis akuntansi)	Beban pajak / Laba sebelum pajak	Dyreng, Hanlon, & Maydew (2008)
TAX HAVEN	Dummy: 1 jika perusahaan memiliki entitas di	Mengukur dampak penggunaan	Dummy (0 = tidak, 1 = ya)	Desai, Foley, & Hines (2006)

	tax haven, 0 jika tidak	tax haven terhadap ETR		
THIN CAPITALIZATION	Struktur modal dengan porsi utang tinggi, memungkinkan penghindaran pajak	Uji pengaruh leverage tinggi terhadap pengurangan ETR	Debt-to-equity ratio atau dummy	Buettner et al. (2012)
SIZE	Ukuran perusahaan	Variabel kontrol untuk efek skala perusahaan	Logaritma natural total aset	Zimmerman (1983)

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Variabel yang dijelaskan dalam analisis ini antara lain variabel dependen yang digunakan adalah aggressivitas perencanaan pajak (GAAP ETR), variabel independen yang digunakan adalah Pemanfaatan Tax Haven (TAXHAV), Thin Capitalization (THINCAP), dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Hasil olah data statistic deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 2
Statistik deskriptif

Statistik	GAAP_ETR	TAX HAVEN	THIN CAPITALIZATION	SIZE
Mean	0.245	0.980	0.576	20.522
Median	0.228	1.000	0.527	18.458
Maksimum	0.922	1.000	1.507	30.936
Minimum	0.011	0.000	0.095	12.731
Standar Deviasi	0.116	0.142	0.283	5.562

Tabel 2 di atas menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian, yaitu GAAP ETR, TAX HAVEN, THIN CAPITALIZATION, dan SIZE yang dianalisis dari sampel perusahaan multinasional. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data serta kemungkinan indikasi praktik Perencanaan pajak dalam konteks global.

GAAP ETR (Effective Tax Rate based on GAAP)

Nilai rata-rata GAAP ETR sebesar 0,245 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan multinasional membayar pajak sekitar 24,5% dari laba akuntansi mereka. Nilai minimum yang sangat rendah (0,011) serta nilai maksimum yang tinggi (0,922) mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat efektivitas pembayaran pajak antar perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan strategi perencanaan pajak, lokasi operasi, hingga kepatuhan fiskal di masing-masing yurisdiksi. Standar deviasi sebesar 0,116 menunjukkan penyebaran data yang

moderat, yang mendukung bahwa terdapat keragaman pendekatan perpajakan di antara perusahaan-perusahaan multinasional.

TAX HAVEN

Variabel TAX HAVEN merupakan variabel dummy yang menunjukkan apakah perusahaan memiliki keterkaitan dengan negara yang tergolong sebagai surga pajak (tax haven). Rata-rata nilai variabel ini adalah 0,980 dengan median 1,000, yang berarti bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sampel memiliki entitas atau afiliasi di negara tax haven. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan tax haven merupakan praktik umum di kalangan perusahaan multinasional sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak global. Praktik ini biasanya dilakukan melalui teknik seperti transfer pricing, pengalihan laba (profit shifting), atau pemanfaatan perjanjian pajak bilateral.

THIN CAPITALIZATION

Rata-rata nilai THIN CAPITALIZATION sebesar 0,576 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel menggunakan pembiayaan berbasis utang dalam jumlah signifikan dibandingkan dengan ekuitas. Nilai minimum sebesar 0,095 dan maksimum 1,507 menandakan bahwa terdapat perbedaan besar dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi ini sering dikaitkan dengan strategi penghindaran pajak, karena bunga atas utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak. Standar deviasi sebesar 0,283 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan pembiayaan yang beragam, yang mungkin tergantung pada regulasi lokal, akses ke pasar keuangan internasional, atau struktur kepemilikan.

SIZE (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Nilai rata-rata sebesar 20,522, dengan nilai minimum 12,731 dan maksimum 30,936, menunjukkan bahwa sampel mencakup perusahaan multinasional dengan skala yang sangat bervariasi. Standar deviasi yang cukup tinggi (5,562) mendukung adanya perbedaan signifikan antara perusahaan kecil dan besar dalam sampel. Perusahaan multinasional berskala besar cenderung memiliki kemampuan finansial dan hukum yang lebih tinggi untuk mengoptimalkan struktur pembiayaan dan strategi perencanaan pajak lintas negara.

Sehingga, berdasarkan statistik deskriptif diketahui terdapat indikasi perencanaan pajak agresif, keragaman tingkat kepatuhan pajak, terdapat pengaruh ukuran perusahaan dan dampak pada kebijakan perpajakan global.

Tingginya nilai rata-rata pada variabel TAX HAVEN dan THIN CAPITALIZATION menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan multinasional dalam sampel kemungkinan besar melakukan perencanaan pajak agresif. Praktik ini sering dilakukan untuk meminimalkan kewajiban pajak global melalui pemanfaatan celah dalam regulasi internasional. Sehingga terdikasi terdapat perencanaan pajak agresif.

Variasi yang cukup besar dalam GAAP ETR mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam kepatuhan pajak antar perusahaan, yang dapat menjadi perhatian regulator di berbagai negara. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan anti-penghindaran pajak (anti-tax avoidance measures) seperti penerapan

BEPS (Base Erosion and Profit Shifting) oleh OECD. Sehingga menunjukkan keragaman tingkat kepatuhan pajak.

Ukuran perusahaan memegang peran penting dalam strategi penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan optimalisasi pajak secara legal namun agresif. Oleh karena itu, perbedaan skala operasi perlu diperhitungkan dalam analisis pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap GAAP_ETR. Sehingga menunjukkan terdapat pengaruh oleh ukuran perusahaan.

Temuan ini memperkuat urgensi bagi negara-negara untuk mengkoordinasikan kebijakan perpajakan internasional, guna menanggulangi praktik penghindaran pajak oleh entitas multinasional. Transparansi pajak, pertukaran informasi lintas negara, dan harmonisasi tarif pajak menjadi semakin penting. Sehingga menunjukkan terdapat dampak terhadap kebijakan perpajakan global.

Hasil Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini tidak melakukan uji asumsi normalitas karena jumlah sampel yang digunakan melebihi 30. Hal ini sejalan dengan prinsip Central Limit Theorem (CLT), yang menyatakan bahwa dengan ukuran sampel yang cukup besar (≥ 30), distribusi sampling dari rata-rata akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi asal. Oleh karena itu, penggunaan uji parametrik seperti uji t, regresi, dan ANOVA tetap dapat dibenarkan tanpa uji normalitas, selama asumsi-asumsi lain terpenuhi (Lumley et al., 2002).

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Pemeriksaan ini penting dilakukan karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi parameter regresi menjadi tidak stabil, meningkatkan nilai standar error, serta menurunkan validitas interpretasi model (Gujarati & Damodar, 2004).

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menghitung nilai variance inflation factor (VIF). VIF mengukur sejauh mana varians dari suatu koefisien regresi meningkat akibat adanya korelasi dengan variabel independen lainnya. Interpretasi umum terhadap nilai VIF adalah sebagai berikut: VIF < 5 menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan. VIF antara 5 dan 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas sedang. VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas tinggi yang perlu ditangani secara statistik (Hair et al., 2019).

Hasil penghitungan nilai VIF dalam model regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	Centered VIF	Interpretasi
TAX HAVEN	1.065	Tidak terdapat indikasi multikolinearitas

THIN CAPITALIZATION	1.051	Tidak terdapat multikolinearitas	indikasi
SIZE	1.082	Tidak terdapat multikolinearitas	indikasi

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang jauh di bawah ambang batas 5. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi. Oleh karena itu, seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut tanpa menimbulkan bias atau ketidakstabilan dalam estimasi parameter.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Salah satu asumsi utama dalam regresi linier klasik adalah bahwa residual atau galat harus memiliki varian yang konstan (homoskedastisitas). Apabila varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas), maka estimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) menjadi tidak efisien dan tidak lagi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati & Damodar, 2004).

Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, yang menguji adanya hubungan antara nilai absolut residual dengan variabel independen dalam model regresi. Jika hubungan tersebut signifikan secara statistik, maka dapat diindikasikan adanya heteroskedastisitas (Gujarati & Damodar, 2004). Berikut ini disajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
F-statistic	1.825861	0.1430
Obs*R-squared	5.444747	0.1420
Scaled explained SS	9.223043	0.0265

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.1430 dan Obs*R-squared sebesar 0.1420. Keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas tidak dapat ditolak.

Meskipun nilai probabilitas dari Scaled explained SS sebesar 0.0265 (di bawah 0.05), pengambilan keputusan dalam uji ini lebih didasarkan pada nilai F-statistic dan Obs*R-squared, yang merupakan indikator utama (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara valid dan efisien.

Hasil penelitian dan pembahasan

Dalam analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Untuk mengetahui hasil uji signifikansi t, berikut dibawah ini kriteria pengujiannya:
 - a. nilai signifikansi < 0,05, maka H_a diterima (signifikan)
 - b. nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima (tidak signifikan)
2. Untuk pengambilan keputusan berdasarkan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel:
 - a. Jika t-hitung > t-tabel, maka H_a diterima
 - b. Jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel TAX HAVEN, THIN CAPITALIZATION, dan SIZE terhadap Agresivitas Perencanaan Pajak (GAAP ETR). Estimasi model dilakukan dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) menggunakan 245 observasi. Hasil pengolahan data disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Regresi Linier Berganda terhadap GAAP_ETR

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C (Konstanta)	0.266976	0.066482	4.015782	0.0001 (***)
TAX HAVEN	-0.027425	0.053681	-0.510895	0.6099
THIN CAPITALIZATION	0.053297	0.026732	1.993760	0.0473 (*)
SIZE	-0.001244	0.001378	-0.902886	0.3675

Keterangan:

(***) signifikan pada tingkat 1%

(*) signifikan pada tingkat 5%

Model regresi linier yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{GAAP ETR} = 0.2670 - 0.0274 \text{ TAX HAVEN} + 0.0533 \text{ THIN CAP} - 0.0012 \text{ SIZE}$$

Konstanta (C)

Nilai konstanta sebesar 0.266976 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai GAAP ETR diperkirakan sebesar 26,70%. Koefisien ini signifikan pada tingkat 1% ($p < 0.01$), yang menunjukkan kebermaknaan secara statistik.

Pengaruh TAX HAVEN terhadap Agresivitas Perencanaan Pajak (GAAP ETR)

Variabel TAX HAVEN memiliki koefisien negatif sebesar -0.027425 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6099, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap GAAP

ETR tidak signifikan secara statistik. Artinya, keberadaan perusahaan di tax haven tidak terbukti secara signifikan menurunkan tarif pajak efektif GAAP.

Pengaruh THIN CAPITALIZATION terhadap Agresivitas Perencanaan Pajak (GAAP ETR)

Variabel THIN CAPITALIZATION menunjukkan koefisien positif sebesar 0.053297 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0473, yang signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur pendanaan dengan utang yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif GAAP yang lebih tinggi, sebesar 5,33%. Hasil ini mungkin bertentangan dengan ekspektasi umum bahwa thin capitalization mengurangi beban pajak, dan perlu dianalisis lebih lanjut secara teoritis.

Pengaruh SIZE terhadap GAAP ETR

Variabel SIZE memiliki koefisien negatif sebesar -0.001244 dan tidak signifikan ($p = 0.3675$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tarif pajak efektif yang dibayarkan menurut standar akuntansi GAAP.

Uji Kelayakan Model (Goodness-of-Fit)

Nilai R-squared sebesar 0.022468 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 2,25% variasi dalam variabel GAAP ETR dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai Adjusted R-squared juga sangat rendah, yaitu sebesar 0.0103.

Berdasarkan hasil analisis, Dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya THIN CAPITALIZATION yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Variabel TAX HAVEN dan SIZE tidak berpengaruh secara statistik. Oleh karena itu, Hipotesis 2 (H2) diterima, Hipotesis 1 (H1) dan Hipotesis 3 (H3) ditolak.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan tax haven, thin capitalization, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas perencanaan pajak pada perusahaan multinasional di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap 245 observasi perusahaan multinasional selama periode 2018–2022, dapat disimpulkan bahwa: Thin capitalization memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR), yang berarti semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang dibayarkan secara akuntansi. Variabel tax haven dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap GAAP ETR. Dengan demikian, keberadaan afiliasi di yurisdiksi pajak rendah dan skala perusahaan tidak serta-merta menentukan tingkat agresivitas perencanaan pajak.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi: Ruang lingkup penelitian terbatas pada 49 perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Nilai R-squared yang rendah (0,022) mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam agresivitas perencanaan pajak belum dapat dijelaskan secara menyeluruh oleh model yang digunakan. Penelitian hanya menggunakan satu indikator agresivitas pajak, yaitu GAAP ETR, yang meskipun populer, memiliki keterbatasan dalam menangkap praktik penghindaran pajak secara penuh.

Kebaruan (Novelty) Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian difokuskan pada perusahaan multinasional yang memiliki

afiliasi di negara tax haven, sebuah pendekatan yang masih relatif jarang diadopsi dalam literatur perpajakan di Indonesia. Kedua, penggunaan indikator GAAP ETR sebagai proksi agresivitas perencanaan pajak memberikan perspektif akuntansi yang komprehensif dalam menilai beban pajak lintas negara secara legal namun potensial agresif.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan, di antaranya: Menjadi masukan bagi otoritas pajak dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi praktik thin capitalization dan potensi penyalahgunaan tax haven. Memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan perusahaan mengenai pentingnya transparansi struktur pembiayaan dan kepatuhan terhadap peraturan pajak lintas yurisdiksi. Menyediakan dasar bagi audit pajak dan penyusunan peraturan anti-tax avoidance yang berbasis pada indikator akuntansi seperti GAAP ETR.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dalam beberapa hal: Mendukung dan memperluas aplikasi teori keagenan (agency theory) dalam konteks struktur modal dan strategi perpajakan perusahaan multinasional. Menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas perencanaan pajak tidak selalu signifikan, yang menantang asumsi umum dalam teori perpajakan korporat dan membuka ruang eksplorasi lebih lanjut. Menawarkan bukti empiris dari negara berkembang, yaitu Indonesia, yang dapat digunakan untuk perbandingan internasional dalam literatur perpajakan korporasi global.

3. Daftar Pustaka

- Alstadsaeter, A., & Zucman, G. (2017). *Who Owns the Wealth in Tax Havens? Macro Evidence and Implications for Global Inequality* *. <http://gabriel-zucman.eu/offshore.We>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Bachas, P., Brockmeyer, A., Dom, R., & Semelet, C. (2023a). *Effective Tax Rates and Firm Size*. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Bachas, P., Brockmeyer, A., Dom, R., & Semelet, C. (2023b). *Effective Tax Rates and Firm Size*. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Beer, S., Mooij, R. A., & Liu, L. (2018). International Corporate Tax Avoidance: A Review of the Channels, Magnitudes, and Blind Spots. *IMF Working Papers*, 18(168), 1. <https://doi.org/10.5089/9781484363997.001>
- Buettner, T., & Wamser, G. (2013). Internal Debt and Multinational Profit Shifting: Empirical Evidence From Firm-Level Panel Data. *National Tax Journal*. <https://doi.org/10.17310/ntj.2013.1.03>
- Damayanti, H. H., & Prastiwi, D. (2017). PERAN OECD DALAM MEMINIMALISASI UPAYA TAX AGRESIVENESS PADA PERUSAHAAN MULTINATIONALITY. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 8. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7041>

- Deasvery Falbo, T., Firmansyah, A., & Keuangan Negara STAN, P. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. In *Indonesian Journal of Accounting and Governance* (Vol. 2, Issue 1).
- Desai, M. A., Foley, C. F., & Hines, J. R. (2006). The demand for tax haven operations. *Journal of Public Economics*, 90(3), 513–531. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2005.04.004>
- Deslandes, M., Fortin, A., & Landry, S. (2019). Audit committee characteristics and tax aggressiveness. *Managerial Auditing Journal*, 35(2), 272–293. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2018-2109>
- Dewantara, A. R. (2025). Interest Limitation Rules and Corporate Tax Avoidance. *Scientax*, 6(2), 178–200. <https://doi.org/10.52869/st.v6i2.904>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Dyreng, S. D., & Lindsey, B. P. (2009). Using financial accounting data to examine the effect of foreign operations in tax havens and other countries on U.S. multinational firms' Tax rates. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1283–1316. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00346.x>
- Efendi, M., & Winingrum, S. P. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 5(1), 269–280. <https://doi.org/10.47233/jeps.v5i1.2496>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.6>
- Faradiza, S. akrom. (2019). Dampak Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*.
- Firmansyah, A. (2019). Financial Constraints, Investment Opportunity Set, Financial Reporting Aggressiveness, Tax Aggressiveness: Evidence From Indonesian Manufacturing Companies. In *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 23, Issue 5).
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Graham, J. R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. (2014). Incentives for Tax Planning and Avoidance: Evidence from the field. *Accounting Review*, 89(3), 991–1023. <https://doi.org/10.2308/accr-50678>
- Gravelle, J. G. (2015). *Tax Havens: International Tax Avoidance and Evasion*. www.crs.gov
- Gujarati, & Damodar, N. (2004). *Introductory econometrics : Student solution for use with Basic Econometrics*.

- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2019). Business Research for the Twenty-First Century. In *Essentials of Business Research Methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429203374-1>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Heckemeyer, J. H., Nicolay, K., & Spengel, C. (2021). *What Will the OECD BEPS Indicators Indicate?* <https://ssrn.com/abstract=3783644><https://ssrn.com/abstract=3783644>
- Jaafar, A., & Thornton, J. (2015a). *Tax Havens and Effective Tax Rates: An Analysis of Private versus Public European Firms*.
- Jaafar, A., & Thornton, J. (2015b). Tax Havens and Effective Tax Rates: An Analysis of Private versus Public European Firms. *International Journal of Accounting*, 50(4), 435–457. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2015.10.005>
- Jap, Y. P., & Chyntialie. (2022). Pengaruh, Leverage, Tax haven dan Kepemilikan Manajerial terhadap Aggressivitas Perencanaan Pajak dengan Komisaris Independen Sebagai variable moderasi. In *Jurnal Kontemporer Akuntansi* (Vol. 5, Issue 1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976), 10, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Outside directors, corporate social responsibility performance, and corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 33(2), 228–251. <https://doi.org/10.1177/0148558X16654834>
- Lumley, T., Diehr, P., Emerson, S., & Chen, L. (2002). *THE IMPORTANCE OF THE NORMALITY ASSUMPTION IN LARGE PUBLIC HEALTH DATA SETS*. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.23.100901.140546>
- Mahardika, R., & Irawan, F. (2022). *THE IMPACT OF THIN CAPITALIZATION RULES ON TAX AVOIDANCE IN INDONESIA*. www.jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JPI
- Markle, K., & Shackelford, D. A. (2014). The Impact of Headquarters and Subsidiary Locations on Multinationals' Effective Tax Rates. *Tax Policy and the Economy*. <https://doi.org/10.1086/675587>
- Puji Lukmawati, P., Mei Darnis Halawa, I., Agustina, S., Khotimah, H., Ekonomi dan Bisnis, F., Pamulang Jl Raya Puspitek, U., Pamulang, K., Tangerang Selatan, K., & Puji Lukmawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis, P. (2025). The Effect of Thin Capitalization, Return on Assets, Capital Intensity, and Audit Fees on Tax Aggressiveness. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i04>
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805–833. <https://doi.org/10.1506/VANN-B7UB-GMFA-9E6W>

- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775–810. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00438.x>
- Risna, F. A., & Haryono, S. (2023). PENGARUH TAX PLANNING & TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 305–318. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104>
- Rochmaniati, W., & Dewi, R. R. (2024). Analisis Hubungan antara Tax Haven Affiliation, Firm Size, Profitability, dan Country-By-Country Reporting terhadap Tax Avoidance. In *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 3).
- Rusydi, M. K., & Martani, D. (2014). Rusydi & Martani 2014. Pdf. In *simposium Nasional Akuntansi 17, Lombok, Indonesia* (p. PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP AGGRESSIVE).
- Sari, R. P. (2019). TAX PLANNING AS A TAX AVOIDANCE STEP IN INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 90(6), 309–313. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-06.38>
- Septiani, K., K. Natasha, & Winata, K. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Thin Capitalization Dan Tax Haven Utilization Terhadap Agresivitas Pajak. In *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 2).
- Slemrod, J. (2004). The economics of corporate tax selfishness. *National Tax Journal*, 57(4), 877–899. <https://doi.org/10.17310/ntj.2004.4.06>
- Susilowati, Y., Ratih Widyawati, & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. *ISBN: 978-979-3649-99-3, 2014*, 796–804.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2013.02.005>
- Utamawati, H. (2020). *Pajak penghasilan ekonomi digital*. <https://www.researchgate.net/publication/345985882>
- Wibisono, A. (2016). *Mengapa Pajak Itu Sangat Penting*. <https://pajak.go.id/id/artikel/kembali-mengingat-mengapa-pajak-itu-sangat-penting>
- Wibowo, J. L. (2018). *Bela Negara dengan Pajak*. Direktorat Jenderal Pajak. <https://www.pajak.go.id/artikel/bela-negara-lewat-pajak?>